



Supremasi Kristus dan Formasi Jemaat: Analisis Teologi Pastoral Kolose 1:15-20 bagi Pembinaan Iman Jemaat

Binsar Pandapotan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta^{1,2,3,4,5,6},
binsarsilalahi557@gmail.com¹, febranidalemeng@gmail.com², keziathesalonika31@gmail.com³,
triesazefania37@gmail.com⁴, kziagabriell5@gmail.com⁵, pikiohoitimur@gmail.com⁶

Abstract

This article examines Colossians 1:15-20 as a Christological text that has fundamental significance for the formation of the congregation's faith. Previous studies have tended to emphasize linguistic aspects, cosmic Christology, or specific social contexts, but have not consistently linked them to a pastoral orientation. This study offers a new perspective by interpreting the Christ hymn within a pastoral theological framework, so that Christ's supremacy is understood not only as a doctrinal construct, but also as the foundation for the formation of the church's identity and faithfulness. The purpose of this study is to examine the text of Colossians 1:15-20 exegetically and critically based on the Greek edition NA28 and to relate it to the nurturing of the congregation's faith amid contemporary plurality. The approach used is biblical exegesis-based pastoral theology that emphasizes linguistic, literary, and theological aspects. The results of the study show that the chiastic structure of the hymn unites the works of creation and reconciliation, and affirms Christ as the center of the cosmos and head of the church. In conclusion, this study broadens the understanding of cosmic Christology towards a constructive pastoral orientation, and provides a transformative framework for the church in facing ideological, cultural, and spiritual challenges today.

Keywords: *Colossians 1:15-20, The Supremacy of Christ, Church Formation, Christology, Pastoral Theology.*

Abstrak

Artikel ini menelaah Kolose 1:15-20 sebagai teks kristologis yang memiliki signifikansi fundamental bagi pembinaan iman jemaat. Kajian sebelumnya cenderung menekankan aspek linguistik, kristologi kosmik, atau konteks sosial tertentu, namun belum menghubungkannya secara konsisten dengan orientasi pastoral. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menafsirkan himne Kristus dalam kerangka teologi pastoral, sehingga supremasi Kristus tidak hanya dipahami sebagai konstruksi doktrinal, tetapi juga sebagai fondasi formasi identitas dan kesetiaan gereja. Tujuan penelitian ini adalah menelaah teks

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Binsar Pandapotan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Proses Artikel Diterima 17-09-2025; Revisi 27-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

Kolose 1:15-20 secara eksegetis-kritis berdasarkan edisi Yunani NA28 dan mengaitkannya dengan pembinaan iman jemaat di tengah pluralitas kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah teologi pastoral berbasis eksegesis biblika yang menekankan aspek linguistik, literer, dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur chiastik himne menyatukan karya penciptaan dan rekonsiliasi, serta menegaskan Kristus sebagai pusat kosmos dan kepala gereja. Kesimpulannya, penelitian ini memperluas pemahaman kristologi kosmik menuju orientasi pastoral yang konstruktif, serta menyediakan kerangka transformatif bagi gereja dalam menghadapi tantangan ideologis, budaya, dan spiritual pada masa kini.

Kata Kunci: Kolose 1:15-20, Supremasi Kristus, Formasi Jemaat, Kristologi, Teologi Pastoral.

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Surat rasul Paulus kepada jemaat di Kolose menampilkan sebuah teks kristologis yang amat penting dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Kolose 1:15-20 yang kerap disebut sebagai “Himne Kristus.” Teks ini memuat pengakuan iman yang menegaskan supremasi Kristus atas seluruh ciptaan dan gereja, sekaligus menampilkan relasi erat antara karya penciptaan dan rekonsiliasi. Pengakuan iman yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai fondasi dogmatis, tetapi juga memiliki potensi sebagai kerangka pembinaan jemaat. Dimensi kosmik yang disajikan rasul Paulus berhubungan langsung dengan identitas gereja, sehingga pemahaman atas teks ini berimplikasi pada formasi iman yang berorientasi pada kesetiaan kepada Kristus. Oleh karena itu, Kolose 1:15-20 tidak dapat dipisahkan dari konteks pastoral yang menuntun penerapan teologis dalam kehidupan jemaat, khususnya dalam upaya menghadapi pluralitas tantangan iman dan praksis gerejawi masa kini.

Beberapa kajian terdahulu telah melakukan analisis terhadap surat Kolose, secara khusus pada pasal 1 dengan menggunakan ragam sudut pandang. Dalam konteks kajian linguistik dan struktural, Beckmann menyoroti istilah *prototokos* dalam Kolose 1:15 yang menurutnya sering disalahpahami sehingga memicu perdebatan Kristologis antara subordinasian dan tafsiran ortodoks. Ia menunjukkan bahwa ketepatan penerjemahan menjadi kunci dalam menghindari implikasi teologis yang menyimpang (Beckmann, 2020). Leung melalui *Systemic Functional Linguistics* menekankan analisis struktur retoris himne yang menegaskan kohesi dan fungsi gramatiskal dalam memperlihatkan supremasi Kristus (Leung, 2024). Wong menafsirkan himne ini dalam kerangka penciptaan dan ciptaan baru (Wong, 2023), sementara Bear melakukan survei metodologis yang memperlihatkan keragaman pendekatan terhadap teks ini (Bear, 2022). Walaupun memperkaya pemahaman literer dan gramatiskal, kecenderungan kajian ini berhenti pada deskripsi tekstual dan retorika, tanpa memberi perhatian pada bagaimana makna teologis tersebut berpengaruh langsung bagi pembentukan iman jemaat.

Dalam konteks kajian Kristologi kosmik, Bauckham menafsirkan himne sebagai bentuk monoteisme radikal yang menegaskan Kristus sebagai pusat penyembahan (Bauckham, 2020), sementara Fenik dan Lapko menguraikan Kristus sebagai penguasa kosmos (Fenik & Lapko, 2019). Krecidlo menekankan rekonsiliasi melalui salib sebagai puncak karya penciptaan (Kręcidło, 2021), sedangkan Nieshalla menyoroti preeminensi

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Binsar Pandapotan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Proses Artikel Diterima 17-09-2025; Revisi 27-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

Kristus dalam kerangka kerajaan (Nieshalla, 2023). Niles memanfaatkan horizon filsafat Stoa untuk menafsirkan Kristus sebagai kepala tubuh yang mengatur kosmos (Niles, 2021). Meski memperlihatkan keluasan Kristologi yang mendalam, pendekatan ini cenderung bergerak pada level konseptual-dogmatis yang abstrak. Akibatnya, dimensi praktis dan pembinaan iman jemaat tidak digarap secara langsung, sehingga kristologi kosmik berisiko menjadi doktrin spekulatif tanpa dampak pastoral yang nyata.

Dalam konteks kajian kontekstual, Medley memahami himne sebagai lagu perlawanan terhadap hegemoni Romawi (Medley, 2019), sementara Viljoen mengaitkannya dengan isu kuasa-kuasa kosmik dalam konteks Afrika (Viljoen, 2019). Mbachi dan Uchendu menegaskan relevansinya bagi iman Kristen Afrika (Mbachi & Uchendu, 2021), Okoh dan Majimre menekankan kaitannya dengan keberlanjutan lingkungan (Okoh & Majimre, 2024), sedangkan Ellis melihatnya dari perspektif homiletis dengan penekanan pada imajinasi biblis (Ellis, 2017). John menafsirkan penderitaan Paulus sebagai bentuk partisipasi dalam karya Kristus (John, 2024). Kajian-kajian ini menegaskan pentingnya relevansi sosial dan etis teks, tetapi sering kali bersifat fragmentaris serta bergantung pada konteks lokal tertentu. Hal ini menjadikan jembatan antara eksegesis teks dan pembinaan iman pastoral belum digarap secara konsisten, karena penekanan kontekstual tidak selalu diintegrasikan dengan kerangka teologis yang menyeluruh.

Mencermati kecenderungan penelitian sebelumnya yang terbagi dalam tiga corak besar, yakni linguistik-struktural yang deskriptif, Kristologi kosmik yang cenderung abstrak, dan kajian kontekstual yang fragmentaris, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan pembacaan Kolose 1:15-20 dari perspektif teologi pastoral. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada usaha menempatkan teks Kristologis tersebut secara eksplisit dalam kerangka pastoral, sehingga supremasi Kristus dipahami bukan hanya sebagai konstruksi doktrinal atau retorika liturgis, tetapi juga sebagai dasar pembinaan iman jemaat. Tujuan penelitian ini adalah menghubungkan eksegesis kritis terhadap Kolose 1:15-20 dengan penerapannya dalam proses formasi jemaat, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan relevan bagi kehidupan bergereja. Penelitian ini sangat penting karena gereja masa kini menghadapi tantangan pluralitas budaya, ideologi, dan spiritualitas kontemporer yang menuntut kerangka pembinaan iman yang kokoh dan aplikatif, sehingga pengakuan atas supremasi Kristus tidak berhenti pada ranah konseptual, melainkan hadir sebagai daya transformatif dalam kehidupan jemaat. Batasan penelitian pada Kolose 1:15-20 ditetapkan karena perikop ini memuat Himne Kristus yang secara khusus menyajikan fondasi Kristologis mengenai supremasi dan karya rekonsiliasi Kristus, sehingga teks ini memiliki relevansi langsung untuk membangun kerangka teologi pastoral yang menopang pembinaan iman. Oleh sebab itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wacana Kristologi Perjanjian Baru dengan memperlihatkan dimensi pastoralnya, sekaligus memperkaya studi teologi praktis melalui landasan eksegetis yang kokoh, sehingga membuka ruang dialog yang produktif antara teologi biblika dan praksis gerejawi.

2. METODE (*Methodology*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi pastoral berbasis analisis biblika dengan fokus pada eksegesis kritis Kolose 1:15-20 dalam teks Yunani Perjanjian Baru edisi *Nestle-Aland Novum Testamentum Graece* (NA-28) sebagai objek penelitian utama (Kurt Aland, Karavidopoulos, Martini, & Metzger, 1993). Sumber data primer penelitian adalah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Binsar Pandapotan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Proses Artikel Diterima 17-09-2025; Revisi 27-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

teks Kolose 1:15-20 dalam NA-28, sedangkan sumber data sekunder berupa literatur akademik, baik buku maupun artikel jurnal, yang relevan dengan kajian Kristologi dan teologi pastoral. Analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yakni sebagai berikut: pertama, telaah linguistik dasar atas struktur dan kosa kata Yunani untuk mengidentifikasi makna terminologis dan relasi sintaksis; kedua, analisis konteks literer dalam keseluruhan kerangka surat Kolose guna menempatkan himne Kristus secara tepat; ketiga, penggalian makna teologis dengan memperhatikan aspek Kristologi dan implikasi eklesiologis; dan keempat, refleksi pastoral yang menyoroti relevansinya bagi pembinaan iman jemaat. Metode ini mengikuti kerangka kerja eksegesis biblika sebagaimana ditegaskan oleh Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, yang menekankan pentingnya membaca teks secara historis, literer, dan teologis sebelum menghubungkannya ke konteks gereja kontemporer (Fee & Stuart, 2014, pp. 27–35). Oleh sebab itu, penelitian ini memadukan ketelitian filologis dengan orientasi pastoral, sehingga hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis sekaligus relevan secara praktis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

3.1 Hasil

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

No	Fokus Analisis	Temuan Utama	Kontribusi Terhadap Teori	Implikasi Pastoral
1	Struktur Teks	Himne Kolose 1:15-20 berbentuk chiastik yang menegaskan keterhubungan antara penciptaan dan rekonsiliasi	Memperluas teori retoris Paulus dengan menekankan fungsi teologis-hymnik	Menjadi fondasi argumentatif untuk pembinaan iman
2	Kristologi	Kristus ditampilkan sebagai εύκών, πρωτότοκος, κεφαλή, dan πλήρωμα	Memodifikasi teori Kristologi kosmik menjadi Kristologi yang berorientasi pastoral	Meneguhkan identitas gereja yang berakar pada supremasi Kristus
3	Eklesiologi	Himne memperlihatkan integrasi antara Kristologi dan identitas jemaat	Menghubungkan teori eklesiologi biblika dengan praksis pembinaan iman	Membentuk komunitas yang setia di tengah pluralitas budaya
4	Pastoral	Supremasi Kristus berfungsi sebagai dasar formasi iman jemaat masa kini	Mendukung teori teologi pastoral kontekstual	Memberi kerangka transformatif bagi pelayanan gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur chiastik dalam Kolose 1:15-20 bukan hanya fenomena literer, melainkan berfungsi sebagai kerangka teologis yang menyatukan karya penciptaan dan rekonsiliasi. Hal ini menegaskan bahwa hipotesis mengenai peran

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Binsar Pandapotan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Proses Artikel Diterima 17-09-2025; Revisi 27-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

himne sebagai pusat argumentasi surat Kolose terbukti, sebab teks ini tidak berdiri sendiri, melainkan menopang transisi dari syukur menuju eksortasi. Tafsiran tersebut mendukung dan memperluas teori retoris yang menempatkan himne sebagai perangkat eksegesis dan teologis yang menyampaikan supremasi Kristus dalam kerangka yang koheren.

Selain itu, hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa Kristologi dalam himne tidak berhenti pada pengakuan dogmatis, melainkan memodifikasi teori Kristologi kosmik dengan menambahkan dimensi pastoral. Identifikasi Kristus sebagai εἰκὼν "eikōn", πρωτότοκος "prototokos", κεφαλή "kephalē", dan πλήρωμα "plērōma" menegaskan bahwa supremasi-Nya memiliki implikasi langsung bagi pembentukan iman dan identitas jemaat. Dengan demikian, temuan ini menggeser fokus dari Kristologi yang abstrak menuju pemahaman yang lebih terikat pada realitas gerejawi dan tantangan kontemporer.

Lebih jauh, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi antara Kristologi, eklesiologi, dan teologi pastoral menghasilkan kerangka yang transformatif bagi pembinaan iman. Jemaat yang menempatkan supremasi Kristus sebagai pusat orientasi akan memiliki daya tahan dalam menghadapi pluralitas budaya, ideologi, dan spiritualitas. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori-teori sebelumnya, melainkan juga memodifikasi pendekatan pastoral dengan memberikan dasar biblis yang kuat bagi formasi iman yang setia, kritis, dan relevan terhadap konteks masa kini.

3.2 Pembahasan

Surat Kolose diawali dengan penegasan identitas pertama, yakni jemaat "di Kolose," disertai ucapan syukur dan penyebutan Epafras sebagai rekan pelayanan yang memperkenalkan Injil kepada mereka (lih. Kol. 1:2; 1:3-8; 4:12). Data tekstual ini menunjukkan bahwa komunitas Kolose merupakan jemaat yang relatif kecil di kota yang bukan pusat utama, tetapi memiliki keterhubungan dengan jaringan gereja di wilayah lembah Likus. Dunn berargumentasi bahwa meskipun Kolose tidak menempati posisi penting secara politik maupun ekonomi, namun perannya tetap signifikan dalam kerangka penyebaran Injil karena menjadi wadah penerimaan Injil di tengah pluralitas religius (Dunn, 1996, p. 58). Selanjutnya, Douglas J. Moo menambahkan bahwa keterlibatan Kolose dalam arus budaya Yunani-Romawi dan Yahudi diaspora memperlihatkan tekanan pastoral yang nyata terhadap identitas iman jemaat, sebab mereka harus menegosiasikan keyakinan Kristen di tengah benturan ideologi yang beragam (Moo, 2024, pp. 82–84). Oleh sebab itu, himne Kristus dalam Kolose 1:15-20 sebaiknya dipahami dalam konteks komunitas yang menghadapi pluralitas religius serta tantangan integritas iman.

Perdebatan mengenai otoritas penulisan turut memberikan dimensi tambahan bagi pemahaman historis. Di satu sisi, Michael F. Bird menilai Kolose termasuk dalam surat penjara Paulus, sehingga himne tersebut dapat dipahami sebagai respons pastoral langsung terhadap jemaat yang sedang bergumul dengan tekanan iman (Bird, 2009, pp. 27–28). Akan tetapi, Stanley E. Porter mengajukan argumen berbeda dengan menyoroti gaya bahasa serta struktur teologis yang berbeda dari surat-surat Paulus yang autentik, sehingga ia cenderung menempatkan Kolose dalam kategori deuteropaulinisme (Porter & Schnabel, 2013, pp. 144–147). Perbedaan ini tidak sekadar bersifat akademis, melainkan berimplikasi pada penafsiran, yakni apakah himne Kristus merupakan bagian integral dari pengajaran Paulus sendiri, ataukah sebuah tradisi hymnik yang kemudian diadopsi dan disusun ulang oleh murid Paulus untuk memperkuat iman jemaat pasca-Paulus. Lebih jauh, letak himne Kristus

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Binsar Pandapotan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Proses Artikel Diterima 17-09-2025; Revisi 27-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

dalam struktur surat yang menghubungkan doa syukur (Kol. 1:3-14) dengan eksortasi pastoral (Kol. 1:21-2:5), menegaskan fungsinya sebagai pusat argumentasi teologis yang menghubungkan iman dengan praksis komunitas.

Selain itu, konteks sosio-religius turut mewarnai pembacaan Kolose 1:15-20. Mark S. Medley, misalnya, menafsirkan himne ini sebagai bentuk protes teologis yang menantang klaim kosmik imperium Romawi, sehingga teks tersebut memiliki dimensi subversif terhadap ideologi politik dominan (Medley, 2019). Namun demikian, Fenik dan Lapko mengingatkan bahwa pendekatan anti-imperial semacam itu tidak boleh dilebih-lebihkan, sebab bukti retoris yang mendukung klaim tersebut masih terbatas (Fenik & Lapko, 2019). Lebih lanjut, N. T. Wright mengingatkan bahwa teks ini tidak semestinya direduksi hanya menjadi doktrin Kristologi abstrak, melainkan harus dipahami sebagai sintesis antara dimensi kosmik dan eklesiologis yang meneguhkan identitas jemaat di tengah dunia plural (Wright, 2013, p. 648). Dengan kata lain, rekonstruksi historis Kolose 1:15-20 menuntut keseimbangan antara data arkeologis, dinamika retoris, dan kebutuhan pastoral, sehingga teks dapat dibaca secara bertanggung jawab baik dari sisi eksegesis maupun relevansi pastoralnya.

3.2.1. Analisis Linguistik dan Struktur Teks Kolose 1:15-20

Surat Kolose 1:15 dimulai dengan klausa ὅς ἐστιν εἰκὼν τοῦ θεοῦ τοῦ ἀοράτου "hos estin eikōn tou Theou tou aoratou". Kata εἰκὼν "eikōn" bukan sekadar "representasi", melainkan "manifestasi aktual" dari realitas yang diwakili (Bauer, Danker, Arndt, & Gingrich, 2021, p. 281). Bentuk nominatif tunggal dalam teks ini berfungsi sebagai predikat nomintaif yang mengidentifikasikan Kristus dengan Allah yang tak kelihatan. Paulus membedakan penggunaan εἰκὼν "eikōn" untuk Kristus dari οὐχ "tselem" dalam Kejadian 1:27, sebab Kristus adalah penyingkapan mutlak, bukan sekadar refleksi. Kemudian, istilah πρωτότοκος πάσης κτίσεως "prototokos pasēs ktiseōs" telah menjadi bahan perdebatan, di mana beberapa memahaminya sebagai "yang pertama diciptakan," tetapi paralelnya dengan πρωτότοκος ἐκ τῶν νεκρῶν "prototokos ek tōn nekrōn" (ay. 18) menunjukkan arti keutamaan dan prioritas, bukan kronologi biologis (Dunn, 1996, p. 90). Secara morfologis, kata πρωτότοκος "prototokos" (adj. subst.) menandai keunggulan status Kristus. Verba ἐκτίσθη "ektisthē" (aorist pasif) menegaskan tindakan penciptaan yang tuntas, sedangkan συνέστηκεν "sünestēken" (perfect aktif) menekankan keberlangsungan kosmos dalam Kristus sebagai pemelihara aktif (Harris, 2010, pp. 44–46).

Selanjutnya, ayat 16-17 memperlihatkan konstruksi sintaksis dengan preposisi bertingkat, yakni (ἐν αὐτῷ...δι' αὐτοῦ...εἰς αὐτόν "en autō... di' autou...eis auton"). Urutan ini menandai Kristus sebagai sumber (ἐν "en"), agen (διά "dia"), dan tujuan (εἰς "eis") dari seluruh ciptaan. Leung menyebut pola ini sebagai strategi retoris yang menekankan totalitas kosmos dalam Kristus (Leung, 2024). Istilah τὰ πάντα "ta panta" yang berulang (lih. ay. 16, 17, 20) memperluas cakupan dari dimensi kosmis (τὰ πάντα ἐν τοῖς οὐρανοῖς καὶ ἐπὶ τῆς γῆς "ta panta en tois ouranois kai epi tēs gēs") hingga otoritas spiritual (εἴτε θρόνοι εἴτε κυριότητες εἴτε ἀρχαὶ εἴτε ἔξουσίαι "eite thronoi eite kuriotētes eite archai eite exousiae"). Dunn menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut merujuk pada kategori kekuatan kosmik, baik politis maupun spiritual, yang menurut jemaat Kolose memiliki pengaruh nyata (Dunn, 1996, p. 92). Kemudian, istilah πλήρωμα "pleroma" (ay. 19) berfungsi sebagai antitesis terhadap paham sinkretis dan gnostik, dengan menekankan bahwa seluruh kepuhan ilahi berdiam dalam Kristus, bukan dalam entitas esoteris. Wright

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Binsar Pandapotan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Proses Artikel Diterima 17-09-2025; Revisi 27-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

menegaskan bahwa πλήρωμα "plērōma" di sini berarti kepenuhan total kehadiran Allah dalam Kristus (Wright, 2013, pp. 647–651).

Kemudian, bagian akhir (ay. 18-20) menggeser fokus dari penciptaan menuju pendamaian. Kristus adalah κεφαλὴ τοῦ σώματος τῆς ἐκκλησίας "kephalē tou sōmatos tēs ekklesiās" (kepala tubuh, yaitu gereja), sebuah metafora organik yang menekankan relasi vitas Kristus dengan umat. Istilah ἀρχή "archē" (ay. 18) menyiratkan Kristus sebagai permulaan ciptaan baru, sedangkan πρωτότοκος ἐκ τῶν νεκρῶν "prōtotokos ek tōn nekrōn" menegaskan supremasi Kristus dalam kebangkitan. Klimaksnya, verba ἀποκαταλλάξαι "apokatallaxai" (aorist infinitif) pada ayat 20 menyatakan tindakan pendamaian yang tuntas dengan objek τὰ πάντα "ta panta" (segala sesuatu), yang menggemarkan kembali kosmos dalam ayat 16. Kredidlo menekankan bahwa pendamaian melalui salib adalah penyempurnaan karya penciptaan (Krēcidło, 2021). Dalam hal ini, pesan utamanya yakni Kristus adalah pusat kosmos dan gereja, Pencipta sekaligus Pendamian, sumber sekaligus tujuan dari seluruh ciptaan.

Berdasarkan hal tersebut, perikop Kolose 1:15-20 secara utuh dapat dipahami sebagai himne kristologis dengan pola chiastik. Bagian awal (ay. 16-17) menekankan supremasi Kristus dalam penciptaan, sedangkan bagian akhir (ay. 18-20) menyoroti supremasi Kristus dalam rekonsiliasi. Dalam hal ini, pola tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

A Kristus sebagai gambar Allah dan yang sulung dari segala ciptaan (ay. 15)

B Melalui Dia segala sesuatu diciptakan, baik yang di surga maupun di bumi (ay. 16)

C Dia ada sebelum segala sesuatu; segala sesuatu beroleh kesatuan di dalam Dia (ay. 17)

C' Dia adalah Kepala tubuh, yaitu jemaat (ay. 18a)

B' Dia adalah yang pertama bangkit dari antara orang mati; di dalam-Nya berdiam seluruh kepenuhan (ay. 18b-19)

A' Melalui Dia segala sesuatu didamaikan dengan darah salib-Nya (ay. 20)

Simetri ini memperlihatkan bahwa karya penciptaan dan pendamaian ditempatkan dalam kerangka yang sama, yakni keilahian Kristus. O'Brien menegaskan bahwa pola tersebut bukan hanya ornamen retoris, melainkan argumen teologis yang menempatkan Kristus sebagai pusat kosmos dan gereja (O'Brien, 1982, pp. 44–47).

3.2.2. Konteks Literer dan Teologis Surat Kolose

Surat Kolose menempatkan himne Kristus (Kol. 1:15-20) sebagai pusat teologis dari argumentasi pembuka surat, sehingga fungsi literer himne tidak sekadar ornamen doktrinal melainkan landasan argumentatif bagi eksortasi berikutnya. Dalam kerangka struktur surat, Paulus memulai dengan doa dan ucapan syukur (Kol. 1:3-14), kemudian menghadirkan himne yang merumuskan status Kristus secara kosmik dan eklesial (Kol. 1:15-20), lalu bergerak kepada tuntutan etis dan instruksi pastoral (Kol. 1:21-2:5). Oleh karena itu himne

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Binsar Pandapotan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Proses Artikel Diterima 17-09-2025; Revisi 27-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

bekerja sebagai premis teologis, yakni apa yang dinyatakan mengenai Kristus menjadi dasar normatif bagi tuntunan hidup jemaat; sebagaimana telah ditunjukkan dalam kajian struktural, pola chiastik himne menegaskan bahwa klaim mengenai penciptaan dan pemeliharaan kosmos berkorespondensi dengan klaim mengenai rekonsiliasi dan kepemimpinan gereja sehingga narasi surat bergerak dari deklarasi teologis ke implikasi etis (Dunn, 1996, pp. 89–92; O'Brien, 1982, pp. 44–47). Lebih lanjut, analisis retoris modern, termasuk pendekatan fungsional-linguistik mendukung pembacaan ini karena menunjukkan bagaimana tema-tema himne membentuk kohesi tematik yang memfasilitasi transisi dari ucapan syukur ke tuntutan ketekunan iman; oleh sebab itu, peran himne adalah meneguhkan otoritas Kristus yang menjadi dasar argumentasi pastoral Paulus, bukan sekadar pernyataan doktrinal terisolasi (Leung, 2024).

Dalam relasi langsung dengan perikop sekitarnya, himne (Kol. 1:15-20) terikat erat pada Kolose 1:12-14 di sebelahnya serta Kolose 1:21-23 di bagian yang mengikuti, sehingga pembacaan teks harus memperhitungkan fungsi korelatif antar-perikop ini. Pasal 1:12-14 memuat ucapan syukur yang menyorot pemindahan dari "kerajaan kegelapan" ke "kerajaan Anak-Nya" dan pemberian bagian sebagai pewarisan; sedangkan pasal 1:21-23 kembali menegaskan keadaan rekonsiliasi dan panggilan untuk tetap teguh dalam Injil. Karena itu himne menempatkan peristiwa pemindahan itu dalam skala kosmik, yakni bukan hanya pembebasan sosial atau etis, melainkan pengesahan status Kristus sebagai agen pencipta dan rekonsiliator yang menjadi basis klaim bahwa orang-orang yang telah "dipindahkan" harus hidup dalam kesetiaan kepada Injil (Beale, 2011, pp. 849–852; Wright, 2013, pp. 647–651). Selain itu, himne juga membaca kembali motif rekonsiliatif yang muncul di pasal 1:21-23, sehingga terjadi argumentasi sirkuler: pernyataan teologis (himne) memberi alasan normatif bagi panggilan etis (tetap dalam iman), sementara klaim etis mengesahkan urgensi teologis himne bagi kehidupan jemaat (Kręcidło, 2021). Karena hubungan ini bersifat fungsional dan bukan sekadar tematik, kajian yang memisahkan himne dari konteks perikop di sekelilingnya cenderung kehilangan dimensi argumentatif yang ingin dikomunikasikan Paulus (Bear, 2022; Medley, 2019).

Kontribusi himne terhadap tema utama Kolose, yakni supremasi Kristus atas ciptaan sekaligus atas gereja, bersifat multi-lapis, di mana secara leksikal dan teologis himne menegaskan Kristus sebagai εἰκὼν "eikōn", πρωτότοκος "prōtotokos", κεφαλή "kephalé", dan agen πλέρωμα "plérōma" dan ἀποκαταλλάσσω "apokatallassó", sehingga klaim-klaim ini mengikat status ontologis Kristus dengan fungsi soteriologis-eklesial. Sebagai contoh, pembacaan kosmologis, yakni Kristus sebagai sumber, agen, tujuan ciptaan menghalangi klaim-klaim sinkretis dan kewibawaan kuasa-kuasa lain, sedangkan pembacaan eklesiologis, yakni Kristus sebagai kepala tubuh mengarahkan jemaat untuk menempatkan identitas korporatnya dalam relasi yang kongruen dengan supremasi itu; oleh sebab itu himne berfungsi sebagai dasar teologi praktis yang menuntun pembinaan iman jemaat (Feník & Lapko, 2019; Moo, 2024, pp. 119–123). Lebih jauh lagi, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa klaim-klaim himne tidak hanya bersifat doktrinal tetapi juga bersifat polemik, baik terhadap klaim kekuasaan imperium, maupun terhadap kecenderungan sinkretis dan pemujaan malaikat, sehingga peran himne menjadi ganda, yakni menetapkan doktrin dan sekaligus melindungi praxis gereja dari deviasi (Bauckham, 2020; Medley, 2019). Karena itu pembacaan teologis yang kritis harus memperhatikan kesejajaran antara struktur gramatikal himne dan fungsi pastoralnya; hanya dengan cara

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Binsar Pandapotan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Proses Artikel Diterima 17-09-2025; Revisi 27-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

itulah kontribusi himne terhadap tema supremasi Kristus dipahami secara utuh dan dapat diterjemahkan ke dalam strategi pembinaan iman yang konkret (Bear, 2022; Kręcidło, 2021).

3.2.3. Dimensi Kristologis dalam Himne Kristus

Perhatian pertama dalam analisis surat Kolose 1:15-20 tertuju pada ungkapan εἰκὼν τοῦ Θεοῦ τοῦ ἀօράτου "eikōn tou Theou tou aoratou", yang menampilkan Kristus sebagai representasi penuh dari Allah yang tidak kelihatan. Istilah εἰκὼν "eikōn" dalam konteks Yunani Perjanjian Baru tidak sekadar menunjuk kepada cerminan atau simbol, melainkan pada realitas yang menghadirkan dan mewakili esensi Allah itu sendiri (Bauer et al., 2021; O'Brien, 1982, pp. 44–46). Oleh sebab itu, klaim bahwa Kristus adalah εἰκὼν "eikōn" menegaskan tidak hanya kedekatan relasional tetapi juga dimensi ontologis yang menunjukkan identitas ilahi-Nya. Selain itu, relasi langsung frasa ini dengan konsep hikmat dalam tradisi Yahudi memperkuat pemahaman bahwa Kristus diposisikan sebagai pusat manifestasi ilahi di tengah ciptaan, sehingga mengoreksi pandangan yang mereduksi makna εἰκὼν hanya kepada peran etis atau fungsional.

Aspek kedua yang muncul adalah gelar πρωτότοκος πάσης κτίσεως "prōtotokos pasēs ktiseōs", yang sering menjadi titik perdebatan eksegesis. Secara morfologis, πρωτότοκος "prōtotokos" dapat bermakna "yang pertama dilahirkan" ataupun "yang memiliki kedudukan utama," sehingga membuka dua jalur penafsiran yang berbeda (Moo, 2024, pp. 119–123). Namun, jika diperhatikan paralel retoris dengan πρωτότοκος ἐκ τῶν νεκρῶν "prōtotokos ek tōn nekrōn" (ay. 18), maka makna yang lebih konsisten adalah penekanan pada keunggulan dan supremasi, bukan pada kronologi penciptaan. Analisis ini sejalan dengan penggunaan kata yang ditemukan dalam Septuaginta, di mana istilah tersebut kerap mengacu pada status keutamaan, bukan urutan waktu biologis (Dunn, 1996, pp. 89–92). Oleh karena itu, penempatan Kristus sebagai πρωτότοκος "prōtotokos" dalam himne ini menegaskan otoritas-Nya atas ciptaan, bukan karena Ia bagian dari ciptaan, melainkan karena Ia adalah sumber dan tujuan penciptaan.

Selanjutnya, pernyataan bahwa Kristus adalah κεφαλὴ τοῦ σώματος, τῆς ἔκκλησίας "kephalē tou sōmatos tēs ekklēsias" memperluas lingkup Kristologi dari ranah kosmik ke eklesial. Metafora kepala-tubuh ini menunjukkan relasi organik yang menegaskan bahwa gereja bergantung sepenuhnya pada Kristus, baik sebagai sumber kehidupan maupun sebagai pusat otoritas. Dari sudut pandang semantik, *kephalē* tidak hanya mengandung arti pemimpin, tetapi juga "asal mula" atau "sumber" (Perriman, 1994). Karena itu, fungsi Kristus sebagai kepala tubuh tidak boleh dipahami secara reduktif sebagai dominasi hierarkis, melainkan sebagai struktur relasional yang mengikat seluruh jemaat dalam kesatuan yang hidup. Hal ini juga menempatkan gereja sebagai persekutuan yang identitasnya tidak ditentukan oleh norma sosial atau politik, melainkan oleh keterikatannya dengan Kristus sebagai kepala.

Dimensi terakhir dalam himne Kristus adalah penggambaran-Nya sebagai agen rekonsiliasi kosmik melalui darah salib (ἀποκαταλλάξαι τὰ πάντα... διὰ τοῦ αἵματος τοῦ σταυροῦ αὐτοῦ "apokatallaxai ta panta...dia tou haimatos tou staurou autou"). Ungkapan ini menghubungkan karya penciptaan dengan karya penebusan, sehingga Kristus tidak hanya dipahami sebagai awal mula segala sesuatu tetapi juga sebagai pemulih tatanan kosmos yang telah rusak oleh dosa (Kręcidło, 2021). Lebih jauh, cakupan "segala sesuatu" (τὰ πάντα "ta panta") menekankan bahwa rekonsiliasi Kristus bersifat universal, meliputi realitas langit dan bumi. Implikasi teologisnya ialah bahwa karya salib tidak sekadar menyentuh dimensi

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Binsar Pandapotan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Proses Artikel Diterima 17-09-2025; Revisi 27-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

spiritual personal, melainkan juga membawa konsekuensi sosial, eklesial, dan bahkan kosmologis. Dengan demikian, himne ini menghadirkan sebuah Kristologi yang menyatukan keilahian, pra-eksistensi, supremasi, eklesiologi, dan soteriologi dalam satu struktur teologis yang koheren.

3.2.4. Implikasi Eklesiologis dan Pastoral

Supremasi Kristus sebagaimana dirumuskan dalam Kolose 1:15-20 dapat dipahami sebagai landasan teologis bagi pembinaan iman jemaat; sebab frasa-frasa kunci, seperti είκων, πρωτότοκος, κεφαλή, dan πλήρωμα memberi bobot ontologis dan otoritatif yang jelas sehingga pembinaan tidak dapat berdiri pada pijakan soteriologis yang lemah atau pragmatis semata. Oleh karena itu pengajaran, liturgi, dan program pembentukan sebaiknya senantiasa merefleksikan bahwa Kristus adalah sumber, agen, dan tujuan seluruh kehidupan gereja; sekaligus, materi pembinaan perlu menanggapi tantangan sinkretis dan klaim-klaim otoritas alternatif, seperti pemujaan malaikat, ideologi lokal, maupun tekanan politis dengan argumen tekstual yang kuat dan penghayatan liturgis yang mendalam. Selain itu, supremasi Kristus menuntut tempering pastoral, yakni tidak hanya menegaskan otoritas-Nya, tetapi juga menanamkan sikap kerendahan hati, tanggung jawab sosial, dan perhatian ekologis karena rekonsiliasi yang diumumkan bercakup kosmis dan sosial, sehingga pembinaan seyoginya mengikat aspek doktrinal dengan etika korporat yang mendorong perubahan cara hidup. Lebih jauh, agar pembentukan iman efektif, proses pengajaran perlu menyeimbangkan doktrin tinggi Kristologi dengan latihan spiritual dan komunitas yang meneguhkan pengenalan personal dan korporat akan Kristus sebagai kepala; dengan kata lain, teologi berfungsi membentuk kebiasaan iman yang konsisten dengan klaim-klaim teks.

Berdasarkan hal tersebut surat Kolose 1:15-20 relevan bagi formasi identitas dan kesetiaan jemaat tampak dari fungsi teks itu sebagai sumber narasi korporat, yakni teks memberi kerangka naratif, pra-eksistensi, supremasi, kepemimpinan, dan rekonsiliasi yang menstrukturkan siapa jemaat itu dan kepada siapa mereka setia. Oleh sebab itu strategi pembinaan selayaknya menekankan memori liturgis, seperti bacaan, pengakuan iman, sakramen, pendidikan terus-menerus, seperti katekese dan khutbah yang berakar pada eksegesis, serta pelatihan kepemimpinan yang memampukan penggembalaan yang berorientasi pada kepemimpinan Kristus. Sejajar dengan itu, integrasi antara kristologi dan tindakan pastoral diwujudkan melalui konsistensi antara pengajaran dan pelayanan, misalnya penggembalaan pastoral, konseling teologis, dan pelayanan sosial yang merefleksikan karya rekonsiliasi, sehingga iman jemaat tidak hanya bertahan secara retorik, tetapi memperlihatkan daya tahan terhadap ajaran menyimpang dan relevansi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Akhirnya, ukuran keberhasilan pembinaan terletak bukan semata pada kelimpahan program, melainkan kedalaman identitas Kristosentrism, konsistensi kesetiaan dalam kondisi tekanan teologis maupun sosial, dan buah rekonsiliasi yang nyata dalam hubungan intra-komunitas serta keterlibatan gereja terhadap pemulihian dunia.

3.2.5. Refleksi Pastoral Kolose 1:15-20 Bagi Gereja Masa Kini

Pluralitas budaya, ideologi, dan spiritualitas di masyarakat kontemporer menimbulkan tantangan bagi iman jemaat, sebab mereka berhadapan dengan arus informasi digital, tekanan sosial-ekonomi, dan bentuk religiositas hibrid yang menggoyahkan dasar doktrinal. Respons pastoral yang berakar pada Kolose 1:15-20 menempatkan supremasi Kristus sebagai pusat orientasi iman sekaligus penopang identitas kolektif jemaat. Melalui liturgi,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Binsar Pandapotan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Proses Artikel Diterima 17-09-2025; Revisi 27-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

sakralitas, dan tradisi doa, klaim Kristologis diteguhkan sehingga jemaat lebih mampu menolak sinkretisme. Selain itu, integrasi eksegese dan pembinaan spiritual memperdalam internalisasi iman sehingga keyakinan jemaat bukan hanya kognitif tetapi juga diwujudkan dalam sikap hidup. Dengan demikian, pelayanan penggembalaan yang menekankan rekonsiliasi memberi bentuk konkret pada klaim kosmik tentang pendamaian Kristus.

Kerangka himne Kolose berfungsi sebagai dasar formasi iman yang kokoh dan transformatif ketika dihidupi secara integral melalui pengajaran teologis dan disiplin spiritual. Pembacaan kitab, doa bersama, dan praktik rekonsiliatif meneguhkan kesetiaan yang kritis terhadap klaim alternatif yang mengganggu iman. Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan gereja menuntut kompetensi eksegetis dan pastoral yang menafsir serta menghidupi klaim Kristologis. Evaluasi formasi jemaat selayaknya berfokus pada ketahanan terhadap ajaran menyimpang, rekonsiliasi antaranggota, dan keterlibatan sosial-ekologis. Dengan cara ini, himne menjadi lensa hermeneutik yang menuntun gereja untuk berakar dalam Kristus sambil tetap bertanggung jawab terhadap dunia yang sedang dipulihkan.

4. KESIMPULAN (*Conclusion*)

Kolose 1:15-20 menampilkan Kristus sebagai pusat kosmos sekaligus kepala gereja, sehingga karya penciptaan dan rekonsiliasi berakar pada keilahian-Nya yang praeksistensial. Struktur teks, baik secara chiastik maupun leksikal, memperlihatkan kesinambungan antara supremasi Kristus atas ciptaan dan supremasi-Nya dalam kebangkitan, yang membentuk dasar identitas gereja. Analisis linguistik menegaskan bahwa istilah είκών, πρωτότοκος, κεφαλή, dan πλήρωμα bukan sekadar sebutan metaforis, melainkan klaim teologis yang meneguhkan Kristus sebagai manifestasi Allah, pemegang otoritas kosmik, dan sumber kehidupan jemaat. Oleh karena itu, himne ini menuntut agar pengakuan iman tidak berhenti pada tataran doktrinal, melainkan terwujud dalam kesetiaan, kesatuan, dan rekonsiliasi komunitas. Dalam kerangka ini, supremasi Kristus berfungsi sebagai fondasi eklesiologis yang meneguhkan formasi iman jemaat di tengah pluralitas tantangan ideologis maupun budaya.

Ucapan Terimakasih (*Acknowledgment*)

Ucapan terima kasih patut disampaikan kepada Febriani Fransiska Dalemeng, Kezia Thesalonika Meilani Tawera, Triesa Zefania Yonathan, Kezia Gabrielle Guntawan, dan Priskilla Jessika Ohoitimur yang telah berkontribusi secara signifikan dalam penyusunan penelitian ini. Keterlibatan mereka sejak tahap awal hingga akhir memperlihatkan semangat kolaborasi yang menghasilkan kedalaman analisis serta konsistensi metodologis. Kerja sama yang terjalin tidak hanya memperkaya substansi akademik, tetapi juga menghadirkan dinamika diskusi yang konstruktif. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan buah kerja bersama yang merefleksikan kontribusi kolektif setiap anggota tim.

Lebih jauh, kontribusi intelektual, masukan kritis, serta dukungan moral dari seluruh tim peneliti telah menjadikan karya ini sebagai hasil yang representatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses kolaboratif memungkinkan integrasi beragam perspektif sehingga penelitian ini memperoleh keluasan dan kedalaman yang lebih memadai. Kesetiaan bersama dalam menjalani proses akademik ini juga menunjukkan bahwa pencapaian penelitian bukanlah hasil individu, melainkan kerja kolektif yang terarah pada

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Binsar Pandapotan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Proses Artikel Diterima 17-09-2025; Revisi 27-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

tujuan yang sama. Atas kerja sama tersebut, seluruh peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan setinggi-tingginya.

Daftar Pustaka (References)

- Bauckham, R. (2020). Confessing the Cosmic Christ (1 Corinthians 8: 6 and Colossians 1: 15–20). In *Monotheism and Christology in Greco-Roman Antiquity* (pp. 139–171). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004438088_008
- Bauer, W., Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. (2021). *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature* (Fourth Edi; F. W. D. Danker, ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Beale, G. K. (2011). *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding Of The Old Testament In The New*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Bear, C. (2022). Recent Research on the Christ Hymn, Colossians 1: 15–20. *The Hymn*, 73(1), 34–35.
- Beckmann, M. (2020). Negotiating Christology. The Translation of Colossians 1: 15 as a Case Study. *Nordic Interpretations of the New Testament: Challenging Texts and Perspectives*, 76–102. <https://doi.org/10.13109/978366554568.75>
- Bird, M. F. (2009). *Colossians & Philemon: A New Covenant Commentary*. Cambridge, United Kingdom: The Lutterworth Press.
- Dunn, J. D. G. (1996). *The Epistles To The Colossians And To Philemon: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Ellis, R. R. (2017). The hope of a biblical imagination: A sermonic reflection on Genesis 1: 1–3, 26–31 and Colossians 1: 15–20, 25–27. *Review & Expositor*, 114(2), 277–283. <https://doi.org/10.1177/0034637317705105>
- Fee, G. D., & Stuart, D. (2014). *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Feník, J., & Lapko, R. (2019). Christ as Ruler in Col 1, 15-20? *Ephemerides Theologicae Lovanienses*, 95(1), 39–62. <https://doi.org/10.2143/ETL.95.1.3285812>
- Harris, M. J. (2010). *Exegetical Guide To The Greek New Testament: Colossians And Philemon*. Nashville: B&H Publishing Group.
- John, F. M. (2024). Filling Up What Is Lacking in Christ's Afflictions: Pauline Understanding of Suffering in Colossians 1: 24–2: 5. *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies*, 4(2), 36–55. Retrieved from <https://www.shahidihub.org/shahidihub/index.php/ijtrs/article/view/231>
- Kręcidło, J. (2021). The reconciliation of the world through the blood of Christ's cross as the completion of the work of creation (Col 1: 15-20). *Verbum Vitae*, 39(4), 1133–1157. <https://doi.org/10.31743/vv.12591>
- Kurt Aland, B. et, Karavidopoulos, J., Martini, C. M., & Metzger, B. M. (1993). *Nestle-*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Binsar Pandapatan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Proses Artikel Diterima 17-09-2025; Revisi 27-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

Aland: Novum Testamentum Graece. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.

- Leung, M. M. (2024). Revisiting the Structure and Rhetoric of the Christ Hymn in Colossians 1: 15–20: A Thematic Analysis Based on Systemic Functional Linguistics. *Bulletin for Biblical Research*, 34(2), 217–233. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.34.2.0217>
- Mbachi, V. C., & Uchendu, J. C. (2021). Paul's Teachings on the Uniqueness and Supremacy of Christ in Colossians 1: 12-23 and Its Implications for Christianity in Africa. *OKH Journal: Anthropological Ethnography and Analysis Through the Eyes of Christian Faith*, 5(1). <https://doi.org/10.18251/okh.v5i1.115>
- Medley, M. S. (2019). Subversive song: Imagining Colossians 1: 15–20 as a social protest hymn in the context of Roman empire. *Review & Expositor*, 116(4), 421–435. <https://doi.org/10.1177/0034637319878790>
- Moo, D. J. (2024). *The Letters To The Colossians And To Philemon* (Second). Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Nieshalla, E. (2023). *Christ the Preeminent, Firstborn, and King-Colossians 1: 13-20*. Retrieved from pillars.taylor.edu/biblical-studies/12
- Niles, T. R. (2021). Does the Stoic Body Have a Head?: On Stoicism as an Interpretive Background for Colossians 1: 18a. *Novum Testamentum*, 63(3), 390–407. <https://doi.org/10.1163/15685365-12341696>
- O'Brien, P. T. (1982). *Word Biblical Commentary: Colossians-Philemon* (Volume 44). Pennsylvania State University: Word Books.
- Okoh, B. U., & Majimre, S. J. (2024). A Contextual Study of Colossians 1: 16-17: And the Implications for Christians on Environmental Sustainability. *NIU Journal of Educational Research*, 10(1), 55–62. <https://doi.org/10.58709/niujed.v10i1.1936>
- Perriman, A. C. (1994). THE HEAD OF A WOMAN: THE MEANING OF ΚΕΦΑΛΗ IN 1 COR. 11: 3. *The Journal of Theological Studies*, 45(2), 602–622. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/23967641>
- Porter, S. E., & Schnabel, E. J. (Eds.). (2013). *On the Writing of New Testament Commentaries: Festschrift for Grant R. Osborne on the Occasion of His 70th Birthday* (Volume 8). Leiden, Boston: Brill.
- Viljoen, F. P. (2019). Perspectives from the Christ hymn in Colossians 1: 13–20 on cosmic powers and spiritual forces within an African context. In *Die Skriflig*, 53(4), 1–11. Retrieved from hdl.handle.net/10520/EJC-17aae4cadc
- Wong, L. (2023). *CHRIST'S PREEMINENCE IN CREATION & NEW CREATION-AN EXEGESIS OF COLOSSIANS 1: 15-20*. Retrieved from https://www.academia.edu/110759906/Christ_s_Preeminence_In_Creation_and_New_Creation_An_Exegesis_Of_Colossians_1_15_20
- Wright, N. T. (2013). *Paul And The Faithfulness Of God*. Minneapolis: Fortress Press.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Binsar Pandapotan Silalahi¹, Febriani Fransiska Dalemeng², Kezia Thesalonika Meilani Tawera³, Triesa Zefania Yonathan⁴, Kezia Gabrielle Guntawan⁵, Priskilla Jessika Ohoitimur⁶

Proses Artikel Diterima 17-09-2025; Revisi 27-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;